el-Huda 17(2) (2026)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar dan Potensi Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Sri Rahayu Simanullang[1*], Aprilia Hutabarat[2], Kaisyah Abellia Riadi[3], Putri Olivia Munthe[4]
[1,2,3,4] Universitas Negeri Medan, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v17i02.512

Jurnal Info
Dikirim: 08/06/2026
Revisi: 20/10/2026
Diterima: 21/10/2026

Korespondensi:

Phone: +6285165166174

Abstract: Mathematics learning in elementary schools still faces various difficulties, particularly in students' ability to solve mathematical word problems. This study aims to describe students' difficulties in solving mathematical word problems and to examine the potential of the Realistic Mathematics Education (RME) approach as an alternative learning approach relevant to these difficulties. This study employed a descriptive qualitative approach and was conducted at UPT SD Negeri 064037, Letda Sujono Street, Istirahat Alley, Medan Tembung District, Medan City, North Sumatra Province. The participants consisted of 23 fifth-grade students and one fifth-grade classroom teacher as the informant. Data were collected through classroom observations and an interview with the classroom teacher. The findings indicate that students experienced difficulties in understanding the content of word problems, identifying the given and required information, determining appropriate solution steps, and selecting suitable arithmetic operations. The observations and interview also indicated that low interest in mathematics and limited variation in learning methods were factors associated with students' difficulties. Based on these findings and the characteristics of RME, this approach has the potential to serve as an alternative for teaching mathematical word problems because it uses contexts that are familiar to students, encourages the use of representations, and provides opportunities for students to discuss solution strategies. However, this study did not directly implement or evaluate RME; therefore, the potential benefits of RME presented in this article are based on the research findings and previous studies rather than direct evidence of its effectiveness.

Keywords: Realistic Mathematics Education, mathematical word problems, learning difficulties, elementary school.

Abstrak: Pembelajaran matematika di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kesulitan, salah satunya dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika serta mengkaji potensi pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) sebagai alternatif pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di UPT SD Negeri 064037, Jl. Letda Sujono Gg. Istirahat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Partisipan penelitian terdiri atas 23 siswa kelas V dan 1 guru wali kelas V sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan wawancara dengan guru wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan langkah penyelesaian, serta memilih operasi hitung yang sesuai. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar matematika dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi menjadi faktor yang berkaitan dengan kesulitan siswa. Berdasarkan temuan tersebut dan karakteristik RME, pendekatan ini berpotensi menjadi alternatif dalam pembelajaran soal cerita karena menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, mendorong penggunaan representasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan strategi penyelesaian. Namun, penelitian ini belum menguji penerapan RME secara langsung sehingga potensi manfaat RME yang dikemukakan dalam artikel didasarkan pada temuan penelitian dan kajian terdahulu, bukan pada pengukuran efektivitas secara langsung.

Kata Kunci: *Realistic Mathematics Education*, soal cerita matematika, kesulitan belajar, sekolah dasar.

Email: elvimailani@unimed.ac.id

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir logis, memahami hubungan antarkonsep, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembelajaran matematika yang membutuhkan kemampuan tersebut adalah soal cerita. Dalam soal cerita, siswa tidak cukup hanya melakukan perhitungan, tetapi perlu memahami informasi yang terdapat dalam soal, menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan, mengubah situasi ke dalam bentuk matematika, serta memilih langkah penyelesaian yang sesuai. Oleh karena itu, kemampuan menyelesaikan soal cerita menjadi salah satu bagian penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita dapat muncul pada beberapa tahapan. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita, menemukan informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan operasi hitung yang tepat, maupun menentukan langkah penyelesaian. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berhitung, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman terhadap bahasa dan situasi yang disajikan dalam soal. Beberapa penelitian juga membahas bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika (Damayanti, 2023; Ramdhani & Purnomo, 2023; Wiryana & Alim, 2023), sehingga diperlukan pembelajaran yang membantu siswa menghubungkan situasi dalam soal dengan konsep matematika yang dipelajari.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pengamatan awal yang dilakukan di UPT SD Negeri 064037, Jl. Letda Sujono Gg. Istirahat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pengamatan dilakukan pada pembelajaran matematika kelas V yang terdiri atas 23 siswa, sedangkan informasi dari guru diperoleh melalui wawancara dengan satu orang guru wali kelas V. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal cerita, terutama dalam memahami isi soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan langkah penyelesaian, serta memilih operasi hitung yang sesuai. Selain itu, ditemukan pula kondisi berupa rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Kondisi tersebut dapat membuat siswa lebih mudah mengalami kesulitan ketika harus memahami situasi dalam soal dan menentukan cara penyelesaiannya.

Kesulitan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada hasil perhitungan, tetapi juga membantu siswa memahami hubungan antara masalah matematika dengan situasi yang mereka kenal. Salah satu pendekatan yang memiliki karakteristik tersebut adalah Realistic Mathematics Education (RME). RME merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang menggunakan situasi atau konteks yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai titik awal untuk memahami konsep matematika. Melalui konteks yang realistis, siswa dapat diarahkan untuk memahami masalah, menggunakan berbagai bentuk representasi, menemukan strategi penyelesaian, serta mendiskusikan strategi yang digunakan bersama guru dan teman.

Sejumlah penelitian mengenai RME (Hayati, 2012; Muntheawati et al., 2025; Peni, 2017; Sucahyo et al., 2021) menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran matematika yang lebih bermakna karena siswa diberi kesempatan untuk menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep matematika. Namun, dalam pembahasan mengenai soal cerita matematika, penting untuk membedakan antara temuan mengenai kesulitan siswa dan bukti mengenai efektivitas suatu pendekatan. Penelitian ini tidak menerapkan RME secara langsung kepada siswa dan tidak melakukan pengukuran sebelum dan sesudah penerapan RME. Oleh karena itu, RME dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai pendekatan yang telah terbukti meningkatkan kemampuan siswa berdasarkan penelitian ini, tetapi sebagai pendekatan yang berpotensi digunakan untuk merespons kesulitan yang ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk menghubungkan temuan mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dengan karakteristik pembelajaran yang dapat membantu mengatasi kesulitan tersebut. Kontribusi penelitian ini terletak pada pendeskripsian kesulitan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di sekolah, kemudian mengaitkan temuan tersebut dengan potensi penggunaan prinsip-prinsip RME dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembahasan RME dalam artikel ini diarahkan sebagai rekomendasi pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan yang ditemukan, bukan sebagai hasil pengujian efektivitas RME secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di kelas V UPT SD Negeri 064037 serta mengkaji potensi pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) sebagai alternatif pembelajaran yang relevan dengan kesulitan tersebut. Pertanyaan yang menjadi fokus penelitian adalah: Apa saja kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, dan bagaimana prinsip Realistic Mathematics Education (RME) dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang relevan dengan kesulitan tersebut?.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pendeskripsian kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika serta kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan kesulitan tersebut. Selain itu, penelitian ini mengkaji potensi pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) sebagai

alternatif pembelajaran yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Penelitian ini tidak melakukan penerapan atau pengujian efektivitas RME secara langsung.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 064037, yang beralamat di Jl. Letda Sujono Gg. Istirahat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 23 siswa. Selain siswa, penelitian melibatkan 1 orang guru wali kelas V sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran matematika dan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Pemilihan kelas V didasarkan pada fokus penelitian yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada jenjang sekolah dasar. Guru wali kelas dipilih sebagai informan karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan mengetahui kondisi belajar siswa di kelas.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan sebanyak satu kali pada pembelajaran matematika di kelas V. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran serta kondisi siswa ketika menghadapi materi dan soal cerita matematika. Pengamatan diarahkan pada kemampuan siswa dalam memahami isi soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan langkah penyelesaian, serta memilih operasi hitung yang sesuai.

Selain observasi, wawancara dilakukan dengan 1 orang guru wali kelas V. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan yang sering dialami siswa ketika menyelesaikan soal cerita serta kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan kesulitan tersebut. Pertanyaan wawancara berfokus pada kemampuan siswa dalam memahami soal, menentukan informasi penting, memilih operasi hitung, menentukan langkah penyelesaian, minat siswa terhadap pembelajaran matematika, serta variasi metode pembelajaran yang digunakan guru.

Data hasil observasi dan wawancara kemudian dicatat dan disusun berdasarkan fokus penelitian. Temuan mengenai kesulitan siswa dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu (1) memahami isi soal, (2) mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, (3) menentukan langkah penyelesaian, dan (4) memilih operasi hitung yang sesuai. Informasi mengenai faktor yang berkaitan dengan kesulitan siswa juga dikelompokkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data hasil observasi dan wawancara terlebih dahulu disusun dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu kesulitan siswa dalam memahami soal, kesulitan mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, kesulitan menentukan strategi atau langkah penyelesaian, kesulitan memilih operasi hitung, serta faktor pembelajaran yang berkaitan dengan kesulitan siswa.

Hasil observasi kemudian dibandingkan dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara guru untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai permasalahan yang ditemukan. Hasil analisis selanjutnya dideskripsikan secara naratif dan dikaitkan dengan karakteristik pendekatan RME serta penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, pembahasan mengenai RME didasarkan pada kesesuaian antara prinsip RME dan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian, bukan pada hasil pengukuran efektivitas penerapan RME.

Keabsahan Data dan Batasan Penelitian

Keabsahan informasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari observasi dan wawancara guru. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat kesesuaian antara kondisi yang diamati selama pembelajaran dengan informasi yang diberikan guru mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena observasi dilakukan satu kali pada satu kelas dan wawancara dilakukan dengan satu orang guru. Penelitian juga tidak menggunakan tes kemampuan secara khusus, tidak membandingkan nilai sebelum dan sesudah pembelajaran, serta tidak menerapkan pendekatan RME secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas RME atau menyatakan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah menggunakan RME. RME dalam penelitian ini ditempatkan sebagai pendekatan yang berpotensi menjadi alternatif pembelajaran berdasarkan kesesuaian karakteristiknya dengan kesulitan siswa yang ditemukan.Desain dan metode penelitian harus didefinisikan dan dideskripsikan dengan jelas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran matematika di kelas V UPT SD Negeri 064037 dan wawancara dengan guru wali kelas V, ditemukan bahwa siswa masih mengalami beberapa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga muncul sejak tahap memahami informasi yang terdapat dalam soal. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami isi soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan langkah penyelesaian, serta memilih operasi hitung yang sesuai.

a. Kesulitan memahami isi soal

Kesulitan pertama yang ditemukan adalah memahami isi atau situasi yang disampaikan dalam soal cerita. Soal cerita menggunakan kalimat yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum siswa menentukan proses perhitungan. Beberapa siswa cenderung langsung mencari angka yang terdapat dalam soal tanpa memahami hubungan antara angka tersebut dengan permasalahan yang ditanyakan.

Contohnya, apabila diberikan soal seperti: *"Ibu membeli 3 bungkus buku tulis. Setiap bungkus berisi 8 buku. Berapa jumlah seluruh buku tulis yang dibeli Ibu?"*, siswa yang belum memahami situasi soal dapat langsung menjumlahkan angka 3 dan 8. Padahal, hubungan kedua bilangan tersebut menunjukkan bahwa 3 kelompok masing-masing berisi 8 benda, sehingga operasi yang sesuai adalah perkalian. Contoh tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca soal belum selalu diikuti dengan kemampuan memahami hubungan antarinformasi dalam soal.

Kesulitan memahami isi soal juga dapat berkaitan dengan kebiasaan siswa membaca soal secara terburu-buru. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa cenderung berusaha segera menemukan jawaban tanpa terlebih dahulu memahami keseluruhan cerita. Kondisi tersebut menyebabkan informasi penting dalam soal dapat terlewat dan memengaruhi langkah penyelesaian berikutnya.

b. Kesulitan mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan

Kesulitan berikutnya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menentukan informasi yang diketahui dan apa yang sebenarnya ditanyakan dalam soal. Dalam menyelesaikan soal cerita, kedua hal tersebut penting karena menjadi dasar untuk menentukan strategi penyelesaian.

Contohnya, pada soal *"Rina memiliki 24 permen. Ia memberikan 9 permen kepada adiknya. Berapa permen yang masih dimiliki Rina?"*, siswa seharusnya dapat mengidentifikasi bahwa 24 merupakan jumlah permen awal, 9 merupakan jumlah yang diberikan, sedangkan yang ditanyakan adalah jumlah permen yang tersisa. Namun, siswa yang belum terbiasa mengidentifikasi informasi dapat langsung menggunakan angka 24 dan 9 tanpa menjelaskan makna kedua bilangan tersebut.

Kesulitan pada tahap ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terbiasa mengubah informasi dalam bentuk cerita menjadi informasi matematika yang lebih terstruktur. Siswa perlu diarahkan untuk membaca soal secara bertahap, menemukan informasi penting, kemudian menentukan hubungan antara informasi tersebut dengan pertanyaan yang diberikan.

c. Kesulitan menentukan langkah penyelesaian

Setelah memahami informasi dalam soal, siswa masih dapat mengalami kesulitan dalam menentukan langkah yang harus dilakukan untuk memperoleh jawaban. Beberapa siswa mengetahui angka-angka yang terdapat dalam soal, tetapi belum mampu menentukan urutan penyelesaian secara tepat.

Misalnya, ketika menghadapi soal yang memuat beberapa informasi dan membutuhkan lebih dari satu langkah perhitungan, siswa dapat langsung melakukan operasi terhadap semua angka yang tersedia. Padahal, penyelesaian perlu dilakukan secara bertahap sesuai hubungan antarinformasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan latihan menghitung, tetapi juga perlu memahami bagaimana suatu informasi digunakan untuk memperoleh informasi berikutnya.

d. Kesulitan memilih operasi hitung yang sesuai

Kesulitan lainnya adalah menentukan operasi hitung yang sesuai dengan situasi dalam soal. Siswa dapat mengetahui cara melakukan penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian secara prosedural, tetapi belum tentu mampu menentukan kapan operasi tersebut digunakan.

Contohnya, pada soal yang menggambarkan sejumlah benda yang dibagikan sama rata kepada beberapa orang, siswa seharusnya memahami bahwa situasi tersebut berkaitan dengan operasi pembagian. Namun, siswa yang hanya berfokus pada angka dapat memilih operasi berdasarkan perkiraan atau angka yang dianggap mudah dihitung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan melakukan operasi hitung dan kemampuan memahami makna operasi tersebut dalam konteks masalah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dapat dipahami sebagai kesulitan yang terjadi pada beberapa tahap penyelesaian masalah, mulai dari memahami konteks soal, mengidentifikasi informasi, menentukan strategi, hingga memilih operasi matematika. Dengan demikian, pembelajaran soal cerita perlu memberikan perhatian tidak hanya pada jawaban akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah.

2. Faktor yang Berkaitan dengan Kesulitan Siswa

Selain kesulitan pada proses penyelesaian soal, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya beberapa kondisi yang berkaitan dengan kesulitan siswa. Faktor tersebut dapat dilihat dari aspek siswa maupun proses pembelajaran.

Dari sisi siswa, rendahnya minat terhadap pembelajaran matematika dan kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi soal menjadi kondisi yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang kurang tertarik terhadap pembelajaran matematika cenderung kurang aktif dalam memahami permasalahan dan mencoba berbagai cara penyelesaian.

Dari sisi pembelajaran, penggunaan metode yang kurang bervariasi menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan. Pembelajaran yang lebih banyak berfokus pada penjelasan dan prosedur penyelesaian dapat membuat siswa terbiasa mengikuti contoh yang diberikan guru, tetapi kurang mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi cara penyelesaian berdasarkan situasi masalah (Majid & Amaliah, 2021).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita tidak dapat dilihat hanya dari kemampuan berhitung. Pembelajaran yang memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, penggunaan representasi atau model, serta kesempatan untuk menjelaskan dan mendiskusikan strategi penyelesaian dapat menjadi alternatif untuk membantu siswa memahami soal secara lebih bermakna.

Pembahasan

1. Potensi Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dalam Mendukung Penyelesaian Soal Cerita

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga dengan kemampuan memahami situasi masalah dan menentukan strategi penyelesaian (Romadoni et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep matematika melalui situasi yang lebih dekat dengan pengalaman mereka. Salah satu pendekatan yang memiliki karakteristik tersebut adalah Realistic Mathematics Education (RME).

RME merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang menempatkan masalah atau situasi yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai titik awal pembelajaran. Dalam RME, siswa tidak langsung diarahkan untuk menggunakan rumus atau prosedur tertentu, tetapi diberikan kesempatan untuk memahami masalah, menemukan hubungan matematika di dalamnya, menggunakan model atau representasi, serta mendiskusikan strategi penyelesaian. Dengan demikian, siswa dapat membangun pemahaman matematika melalui proses yang lebih bermakna.

Karakteristik tersebut memiliki keterkaitan dengan kesulitan yang ditemukan dalam penelitian. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami isi soal, guru dapat menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sebagai titik awal. Misalnya, soal cerita tentang membeli makanan di kantin, menghitung jumlah barang, membagi benda secara merata, atau menghitung uang dalam kegiatan jual beli dapat digunakan untuk membantu siswa memahami makna suatu operasi matematika. Konteks tersebut dapat membuat siswa lebih mudah membayangkan situasi yang terdapat dalam soal sebelum masuk pada proses perhitungan.

RME juga memberikan ruang bagi penggunaan representasi atau model untuk membantu siswa memahami hubungan antara situasi nyata dan konsep matematika. Ketika siswa mengalami kesulitan menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan, guru dapat meminta siswa menuliskan informasi penting, membuat gambar, tabel sederhana, atau model benda yang sesuai dengan permasalahan. Misalnya, pada soal pembagian, siswa dapat menggunakan gambar beberapa kelompok benda untuk melihat hubungan antara jumlah keseluruhan, jumlah kelompok, dan banyak benda pada setiap kelompok. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya melihat angka dalam soal, tetapi juga memahami makna dari angka tersebut.

Selain itu, RME memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan dan membandingkan berbagai strategi penyelesaian. Hal ini relevan dengan temuan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan menentukan langkah penyelesaian dan memilih operasi hitung yang sesuai. Guru dapat meminta siswa menjelaskan alasan memilih suatu operasi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menyampaikan cara yang berbeda. Diskusi semacam ini dapat membantu siswa memahami bahwa penyelesaian masalah tidak hanya berorientasi pada jawaban akhir, tetapi juga pada alasan dan proses yang digunakan untuk memperoleh jawaban. Dengan demikian, hubungan antara temuan penelitian dan prinsip RME dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan temuan penelitian dan prinsip RME

Kesulitan siswa	Prinsip RME yang relevan	Bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan
Sulit memahami isi soal	Penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa	Menggunakan situasi jual beli, pembagian benda, kegiatan di sekolah, atau aktivitas sehari-hari
Sulit menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan	Penggunaan model atau representasi	Membuat gambar, tabel, atau menuliskan informasi penting dari soal
Sulit menentukan langkah penyelesaian	Penggunaan strategi siswa dan matematisasi	Memberikan kesempatan siswa mencoba cara penyelesaian berdasarkan pemahamannya
Sulit memilih operasi hitung	Menghubungkan situasi nyata dengan konsep matematika	Mengajak siswa menjelaskan hubungan antara situasi dalam soal dan operasi yang digunakan
Kurang aktif dan kurang percaya diri	Interaksi dan diskusi	Memberikan kesempatan siswa menjelaskan strategi dan membandingkan jawaban dengan teman

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa prinsip RME memiliki kesesuaian dengan jenis kesulitan yang ditemukan dalam penelitian. Namun, kesesuaian tersebut tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa RME telah meningkatkan kemampuan siswa dalam penelitian ini. Penelitian hanya mengidentifikasi kesulitan siswa melalui observasi dan wawancara, sedangkan

penerapan RME secara langsung belum dilakukan. Oleh karena itu, manfaat RME yang dibahas pada bagian ini merupakan potensi pendekatan yang didasarkan pada karakteristik RME dan kesesuaiannya dengan permasalahan yang ditemukan, serta perlu dibuktikan melalui penelitian lanjutan.

2. Karakteristik RME yang Relevan dengan Pembelajaran Soal Cerita

Agar dapat digunakan dalam pembelajaran soal cerita di sekolah dasar, prinsip RME perlu diterjemahkan ke dalam kegiatan yang dapat dipahami dan dilakukan oleh siswa. Beberapa karakteristik RME yang relevan dalam konteks penelitian ini adalah penggunaan konteks nyata, penggunaan model atau representasi, kontribusi siswa, interaksi, dan keterkaitan antarkonsep.

Pertama, penggunaan konteks nyata. Pembelajaran dimulai dari situasi yang dapat dibayangkan atau dikenal oleh siswa. Dalam pembelajaran soal cerita, konteks dapat berupa kegiatan membeli barang, membagikan makanan, menghitung jumlah benda, mengatur jadwal, atau kegiatan lain yang dekat dengan kehidupan siswa. Konteks tersebut digunakan untuk membantu siswa memahami permasalahan sebelum masuk ke bentuk matematika formal.

Kedua, penggunaan model atau representasi. Siswa diberi kesempatan untuk menggambarkan situasi dalam soal menggunakan gambar, tabel, diagram, benda konkret, atau bentuk representasi lainnya. Model tersebut membantu siswa berpindah dari situasi cerita menuju pemahaman matematika.

Ketiga, kontribusi siswa dalam menemukan strategi. Siswa diberi kesempatan untuk mencoba cara penyelesaian berdasarkan pemahamannya. Guru tidak langsung memberikan langkah atau rumus, tetapi memberikan arahan melalui pertanyaan yang membantu siswa menemukan hubungan matematika dalam masalah.

Keempat, interaksi dan diskusi. Siswa dapat menjelaskan cara berpikirnya, membandingkan strategi dengan teman, dan mendiskusikan alasan penggunaan suatu operasi. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa melihat bahwa satu permasalahan dapat dipahami melalui cara yang berbeda.

Kelima, keterkaitan konsep matematika. Konsep matematika tidak dipelajari secara terpisah dari penggunaannya. Dalam soal cerita, siswa dapat diarahkan untuk memahami hubungan antara operasi hitung dengan situasi yang dihadapi. Misalnya, penjumlahan dapat dikaitkan dengan menggabungkan jumlah, pengurangan dengan mencari selisih atau sisa, perkalian dengan penjumlahan berulang atau kelompok yang sama banyak, dan pembagian dengan kegiatan membagi secara merata.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa RME bukan sekadar menggunakan cerita dalam pembelajaran matematika. Hal yang lebih penting adalah bagaimana konteks tersebut digunakan untuk membantu siswa membangun pemahaman matematika, mengembangkan model, mencoba strategi, dan mendiskusikan proses penyelesaian.

3. Contoh Penerapan RME pada Soal Cerita Matematika

Sebagai gambaran penerapan, guru dapat menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya kegiatan membeli alat tulis. Guru dapat memberikan permasalahan: *"Di koperasi sekolah terdapat 5 kotak pensil. Setiap kotak berisi 6 pensil. Berapa jumlah seluruh pensil yang tersedia?"*

Pada tahap awal, guru dapat meminta siswa memahami situasi tersebut dan menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri apa yang terjadi. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk menentukan informasi yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Siswa dapat menggunakan gambar lima kelompok pensil, membuat tabel, atau menggunakan benda konkret sebagai representasi.

Setelah memahami situasi, siswa diberi kesempatan menentukan cara penyelesaian. Sebagian siswa mungkin menggunakan penjumlahan berulang, sedangkan siswa lain dapat menggunakan perkalian. Guru kemudian dapat meminta siswa menjelaskan alasan penggunaan cara tersebut. Hasil atau strategi yang berbeda dapat didiskusikan bersama sehingga siswa memahami hubungan antara penjumlahan berulang dan perkalian.

Pada tahap akhir, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses penyelesaian. Siswa tidak hanya menyebutkan hasil akhir, tetapi juga menjelaskan bagaimana mereka memahami soal, informasi apa yang digunakan, dan mengapa memilih operasi tertentu. Tahapan tersebut sesuai dengan kebutuhan yang ditemukan dalam penelitian, terutama dalam membantu siswa memahami isi soal, mengidentifikasi informasi, dan menentukan operasi yang sesuai.

Contoh tersebut merupakan ilustrasi rancangan pembelajaran, bukan kegiatan RME yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Penegasan ini penting karena penelitian yang dilakukan hanya mengamati pembelajaran dan mewawancarai guru. Oleh sebab itu, contoh penerapan tersebut digunakan untuk menunjukkan bagaimana prinsip RME secara teoritis dapat diarahkan untuk merespons kesulitan siswa yang ditemukan.

4. Potensi dan Kondisi Penggunaan RME

Berdasarkan karakteristiknya, RME memiliki potensi untuk digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran soal cerita matematika. Penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa dapat membantu siswa memahami situasi masalah, sedangkan penggunaan gambar, model, dan diskusi dapat membantu siswa menghubungkan informasi dalam soal dengan konsep matematika. Kesempatan untuk menjelaskan strategi juga dapat mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penggunaan RME tetap membutuhkan peran guru yang aktif dalam merancang konteks, memberikan pertanyaan pengarah, mengelola diskusi, dan membantu siswa menghubungkan strategi informal dengan konsep matematika. RME juga tidak dapat dipandang sebagai solusi yang secara otomatis menghilangkan seluruh kesulitan siswa.

Keberhasilannya perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, kesiapan guru, waktu pembelajaran, serta kesesuaian konteks dengan materi yang dipelajari.

Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian, RME dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif untuk merespons kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui bagaimana penerapan RME secara langsung memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas V UPT SD Negeri 064037 masih mengalami beberapa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan tersebut meliputi memahami isi soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan langkah penyelesaian, serta memilih operasi hitung yang sesuai. Kesulitan tersebut berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami hubungan antara informasi dalam soal dan konsep matematika yang digunakan. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan adanya kondisi berupa rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

Berdasarkan temuan tersebut, pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) memiliki potensi untuk digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran soal cerita matematika. Penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, pemanfaatan model atau representasi, kesempatan untuk menemukan strategi, serta kegiatan diskusi dapat diarahkan untuk membantu siswa memahami situasi dalam soal dan menghubungkannya dengan konsep matematika.

Namun, penelitian ini belum menerapkan RME secara langsung dan belum mengukur efektivitasnya. Oleh karena itu, potensi RME yang dibahas dalam penelitian ini tidak dapat diartikan sebagai bukti adanya peningkatan kemampuan siswa setelah menggunakan RME. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penerapan RME secara langsung dan menggunakan data yang lebih terukur, seperti hasil kerja siswa atau perbandingan kemampuan sebelum dan sesudah pembelajaran, untuk mengetahui efektivitas pendekatan tersebut dalam membantu siswa menyelesaikan soal cerita matematika.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Pertama, guru dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami soal cerita melalui konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dapat menjadi salah satu alternatif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah, menggunakan berbagai representasi, mencoba strategi penyelesaian, dan mendiskusikan cara berpikirnya. Dalam penerapannya, guru perlu menyesuaikan konteks dan aktivitas pembelajaran dengan karakteristik serta kemampuan siswa.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai RME dapat dilakukan melalui penerapan secara langsung dalam pembelajaran soal cerita matematika. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah siswa dan konteks sekolah yang lebih beragam serta menggunakan beberapa kali pertemuan agar proses pembelajaran dapat diamati secara lebih mendalam. Peneliti juga dapat menggunakan hasil kerja siswa, tes kemampuan menyelesaikan soal cerita, atau data sebelum dan sesudah penerapan RME untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai manfaat pendekatan tersebut.

Ketiga, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih khusus jenis kesulitan siswa pada setiap tahapan penyelesaian soal cerita, mulai dari memahami informasi, menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan, membuat model matematika, memilih operasi hitung, hingga memperoleh dan memeriksa jawaban. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai bagian mana yang paling membutuhkan dukungan pembelajaran.

Keempat, penelitian berikutnya dapat memperluas sumber data dengan melibatkan lebih banyak informan, melakukan observasi dalam beberapa pertemuan, serta menggunakan dokumentasi atau hasil pekerjaan siswa sebagai data pendukung. Hal tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kesulitan siswa dan membantu memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Referensi

Damayanti, M. (2023). Strategi pembelajaran mengatasi kesulitan anak SD dalam mengerjakan soal cerita matematika. *Khazanah Pendidikan, 17*(1), 197–204. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16092

Hayati, Z. (2012). Penerapan pendekatan pendidikan matematika realistik (PMR) untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita dan sikap siswa. *Visipena, 3*(1), 73–82. https://doi.org/10.46244/visipena.v3i1.54

Majid, A., & Amaliah, F. R. (2021). *Strategi pembelajaran matematika SD/MI*. Tahta Media Group. https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/237

Muntheawati, N., Arrahim, A., & Mujiani, D. S. (2025). The effect of Realistic Mathematics Education (RME) model on elementary school mathematics problem solving ability. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 9*(1). https://doi.org/10.30651/else.v9i1.23952

Peni, N. R. N. (2017). Influence of Jakri game on elementary school students' understanding and interests on word problem: Using Realistic Mathematics Education. *Unnes Journal of Mathematics Education, 6*(2), 268–276. https://doi.org/10.15294/ujme.v6i2.17248

Ramdhani, F. G., & Purnomo, H. (2023). Analisis kesulitan siswa dalam memahami soal cerita matematika kelas V SD Negeri 1 Bendungan. *Wahana Sekolah Dasar, 31*(2), 142–151. https://doi.org/10.17977/um035v31i22023p142-151

Romadoni, J. U., Amalia, A. R., & Lyesmaya, D. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam pembelajaran matematika dengan metode problem solving di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(4), 2000–2010. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5729

Sucahyo, E., Kartono, K., & Mulyono, M. (2021). Mathematical understanding and self confidence of elementary school with Realistic Mathematics Education model. *Journal of Primary Education, 10*(3), 308–322. https://doi.org/10.15294/jpe.v10i3.49059

Wiryana, R., & Alim, J. A. (2023). Permasalahan pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 2*(3), 271–277. https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.187